

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

#### 2.1 Tinjauan Pustaka

##### 2.1.1 *Return on Assets (ROA)*

###### 2.1.1.1 Definisi *Return on Assets (ROA)*

Menurut Hery (2015: 193) *Return on Assets (ROA)* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi pengembalian atas aset yang digunakan dalam perusahaan dalam menciptakan laba bersih. ROA juga merupakan suatu ukuran tentang efektifitas manajemen dalam mengelola investasinya. ROA adalah suatu parameter yang mencerminkan perbandingan antara laba bersih sebelum pajak dengan total aset. Semakin tinggi nilai ROA suatu perusahaan, semakin besar pula laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan dari total aset yang dimilikinya (Pratama *et al.*, 2024).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba dari keseluruhan aset yang dimilikinya. ROA mencerminkan tingkat efektivitas manajemen dalam memanfaatkan aset perusahaan untuk memperoleh keuntungan.

Perhitungan *return on asset* menurut Kasmir, (2019: 202) dapat dilakukan dengan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

### **2.1.1.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Return on Assets* (ROA)**

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi ROA (Sembiring, 2021: 128) sebagai berikut:

#### 1. Perputaran Kas (*Cash Turnover*)

Kasmir menjelaskan bahwa rasio perputaran kas atau *cash turnover* ini berguna untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar suatu tagihan dan membiayai proses penjualan perusahaan.

#### 2. Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*)

Sawir menjelaskan bahwa *receivable turnover* bisa digunakan untuk mengukur berapa lama suatu penagihan piutang dalam kurun waktu satu periode atau berapa kali dana yang mampu ditahan dalam piutang tersebut tergantung pada besar kecilnya modal yang diinvestasikan dalam piutang.

#### 3. Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

Persediaan adalah suatu unsur dari aktiva lancar yang masih tergolong unsur aktif dalam kegiatan perusahaan yang didapatkan secara kontinyu, diubah dan lalu dijual ke konsumen. Diperlukan adanya perputaran persediaan yang baik untuk mempercepat pengembalian kas melalui penjualan.

### **2.1.1.3 Kelebihan dan Kelemahan *Return on Assets* (ROA)**

Kelebihan dari penggunaan ROA sebagai rasio profitabilitas diantaranya sebagai berikut (Novita, Jalaludin, & Sucipto, 2022):

1. ROA mudah dihitung dan dipahami.
2. Merupakan alat pengukur prestasi manajemen yang sensitif terhadap setiap pengaruh keadaan keuangan perusahaan.
3. Manajemen menitikberatkan perhatiannya pada perolehan laba yang maksimal.
4. Sebagai tolak ukur prestasi manajemen dalam memanfaatkan aset yang dimiliki perusahaan untuk memperoleh laba.
5. Mendorong tercapainya tujuan perusahaan.
6. Sebagai alat mengevaluasi atas penerapan kebijakan-kebijakan manajemen.

Selain dari kelebihan, terdapat juga kelemahan ROA di antaranya:

1. Kurang mendorong manajemen untuk menambah aset apabila nilai ROA yang diharapkan ternyata terlalu tinggi.
2. Manajemen cenderung fokus pada tujuan jangka pendek bukan pada tujuan jangka Panjang, sehingga cenderung mengambil keputusan jangka pendek yang lebih menguntungkan tetapi berakibat negatif dalam jangka Panjang.

#### **2.1.1.4 Tujuan dan Manfaat *Return on Assets* (ROA)**

Tujuan dan manfaat ROA sebagai indikator rasio profitabilitas juga memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Tidak hanya berguna bagi perusahaan saja, melainkan juga bagi pihak luar perusahaan (Aning Fitriana, 2024: 45). Berikut berbagai tujuan diantaranya untuk:

1. Pengukuran dan perhitungan laba yang diterima perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Sebagai perbandingan posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.

3. Digunakan untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Sebagai penilai besarnya laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri
5. Digunakan dalam pengukuran produktivitas dan seluruh dana perusahaan yang digunakan modal sendiri maupun modal pinjaman.
6. Mengukur peroduktivitas dari keseluruhan dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Adapun berbagai manfaat dari ROA sebagai salah satu indikator rasio profitabilitas diantaranya yaitu:

1. Dapat mengetahui secara pasti laba/keuntungan dari perusahaan dalam periode tertentu.
2. Sebagai tolak ukur dalam penilaian yang dilakukan bank atau investor kepada perusahaan.
3. Bermanfaat untuk mengetahui dan memahami efisiensi dari sebuah bisnis.
4. Bagi pihak manajer rasio ini akan menjadi acuan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan.
5. Sebagai tolak ukur bagi para trader saham dalam menilai apakah saham perusahaan layak dibeli atau tidak.

Semakin tinggi ROA suatu perusahaan, semakin besar pula keuntungan yang diperoleh serta semakin baik posisi perusahaan dalam hal efektivitas penggunaan aset (Pratama & Rinwantin, 2024). Dengan demikian, ROA dapat digunakan sebagai indikator untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu mengelola asetnya secara optimal. Standar nilai ROA yang baik pada umumnya

diatas 5,98% (Saefullah, Listiawati, & Abay, 2018). Adapun nilai ROA dibagi menjadi beberapa kriteria:

**Tabel 1.1**  
**Kriteria ROA**

<b>Kriteria</b>	<b>Rasio</b>
Sangat Baik	$ROA > 1,5\%$
Baik	$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$
Cukup	$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$
Tidak Baik	$0 < ROA \leq 0,5\%$
Sangat Tidak Baik	$ROA \leq 0\%$

Sumber: (Pratama & Rinwantin, 2024)

## 2.1.2 *Leverage*

### 2.1.2.1 Definisi *Leverage*

Menurut Kasmir (2019: 113) *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan yang dibiayai menggunakan utang. Perusahaan perlu menyeimbangkan antara utang yang sebaiknya diambil serta sumber-sumber yang dapat digunakan untuk melunasinya. Karena, dengan penggunaan utang yang tinggi maka akan membuat perusahaan masuk ke dalam kategori *extreme leverage* yaitu kondisi perusahaan yang sulit melepaskan beban utang.

Menurut Fahmi (2017: 121) rasio *leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Salah satu faktor penting dalam unsur pendanaan adalah *leverage* (hutang). *Leverage* dapat menggambarkan sejauh mana set perusahaan dibiayai oleh hutang dibandingkan modal sendiri. Apabila perusahaan memiliki rasio *leverage* tinggi, maka perusahaan mempunyai kesempatan menghasilkan laba yang besar tetapi risiko kerugian yang ditimbulkan

juga lebih besar. Sebaliknya apabila perusahaan memiliki rasio *leverage* lebih rendah tentu mempunyai risiko kerugian lebih kecil dan kesempatan menghasilkan laba juga kecil (Sari & Mildawati, 2017).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *leverage* merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh utang dibandingkan dengan modal sendiri. *Leverage* menggambarkan tingkat ketergantungan perusahaan terhadap dana eksternal dalam kegiatan operasionalnya. Semakin tinggi rasio *leverage*, semakin besar pula risiko keuangan yang ditanggung perusahaan, namun potensi keuntungan yang diperoleh juga bisa meningkat apabila dana utang tersebut dikelola secara efektif. Sebaliknya, *leverage* yang rendah menunjukkan tingkat risiko yang lebih kecil, namun peluang memperoleh laba yang tinggi juga lebih terbatas.

Berikut adalah tujuan dan manfaat perusahaan menggunakan *leverage* diantaranya untuk (Kasmir, 2019: 113):

1. Mengetahui posisi perusahaan dalam memenuhi kewajibannya kepada pihak lain seperti kreditur
2. Menilai kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban tetap (angsuran, pinjaman, dan bunga).
3. Menilai keseimbangan antara nilai aktiva, terutama aktiva tetap, dengan modal yang dimiliki.
4. Mengukur seberapa besar bagian aset yang dibiayai dengan utang.
5. Melihat sejauh mana utang mempengaruhi pengelolaan aset perusahaan.

6. Menilai seberapa besar modal sendiri yang dijadikan jaminan terhadap utang jangka Panjang.
7. Melihat berapa kali modal sendiri dapat menutupi pinjaman yang akan segera dibayar.

#### **2.1.2.2 Jenis-Jenis *Leverage***

Ada tiga jenis *leverage* yang bisa digunakan oleh perusahaan, yaitu *operating leverage*, *financial leverage*, dan *combined leverage*.

##### 1. *Operating leverage* (*Leverage* Operasi)

*Leverage* operasional adalah penggunaan aset berbiaya tetap yang bertujuan menghasilkan pendapatan yang cukup untuk menutupi biaya tetap dan variabel serta dapat meningkatkan profitabilitas. *Leverage* operasional dapat mengukur perubahan pendapatan atau penjualan terhadap laba operasi perusahaan. Dengan mengetahui tingkat *leverage* operasional, manajemen dapat memperkirakan perubahan laba operasi sebagai akibat dari perubahan penjualan. Oleh karena itu, *leverage* operasional berkaitan dengan penjualan dan *Earning Before Interest and Taxes* (EBIT) (Asraf & Mia, 2020). Semakin tinggi *operating leverage* perusahaan, maka semakin tinggi pula sensitivitas EBIT terhadap tingkat penjualan. Sebuah perusahaan dengan *operating leverage* yang rendah, lebih sanggup menghadapi risiko atas penggunaan hutang. Hal tersebut dikarenakan tingkat *operating leverage* yang rendah, menunjukkan adanya kestabilan yang lebih baik pada pendapatan operasional perusahaan, sehingga perusahaan dianggap lebih mampu memenuhi kewajiban yang timbul akibat penggunaan hutang dalam sumber pembiayaannya (Syaifullah, 2017).

## 2. *Financial Leverage (Leverage Keuangan)*

*Leverage* keuangan adalah kemampuan perusahaan untuk memanfaatkan *leverage* keuangan dengan membuat komitmen keuangan jangka Panjang yang dapat meningkatkan laba sebelum bunga dan pajak atas laba per saham biasa (Nur *et al.*, 2024). Rasio *leverage* merupakan rasio yang dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Apabila perusahaan menggunakan utang semakin banyak, maka semakin besar beban tetap yang berupa bunga dan angsuran pokok pinjaman yang harus dibayar (Syaifullah, 2017).

## 3. *Combined Leverage (Leverage Kombinasi)*

*Leverage* total atau sering disebut *leverage* kombinasi merupakan gabungan atau kombinasi antara *leverage* operasi dan *leverage* keuangan. *Leverage* total ini menunjukkan pengaruh perubahan penjualan terhadap *Earning Per Share (EPS)*.

### 2.1.2.3 Tujuan dan Manfaat *Leverage*

*Leverage* yang digunakan dengan baik oleh perusahaan akan memberikan banyak manfaat untuk menghadapi segala bentuk kemungkinan yang terjadi. Menurut Kasmir (2019: 113) beberapa tujuan dengan menggunakan *leverage* adalah untuk:

1. Mengetahui posisi kemampuan perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditur)
2. Menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga)
3. Menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal
4. Menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang

5. Menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva
6. Menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka Panjang
7. Menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih.

Sementara itu, *leverage* memiliki beberapa manfaat dalam menilai kondisi keuangan perusahaan. Beberapa manfaatnya adalah untuk:

1. Menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya
2. Menganalisis kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga)
3. Menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal
4. Menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang
5. Menganalisis seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva
6. Menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka Panjang
7. Menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

#### **2.1.2.4 Pengukuran *Leverage***

Berdasarkan teori *signalling*, sinyal yang diperoleh oleh kreditur maupun investor dapat dilihat dari tingkat utang yang dimiliki perusahaan. Adanya utang

yang diperoleh diharapkan dapat digunakan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan serta pengembangan bisnis. Dengan tambahan dana ini diharapkan perusahaan dapat meningkatkan laba dan pendapatan yang dihasilkan. Jika laba yang dihasilkan perusahaan meningkat maka kinerja perusahaan juga akan mengalami peningkatan.

Menurut Agus, Kasmir dan Fahmi dalam (Agustina, 2022) secara umum terdapat 5 (lima) jenis rasio *leverage* yang digunakan oleh perusahaan, diantaranya:

1. *Debt to Total Asset Ratio* (DAR)

Rasio ini disebut juga *debt ratio*. *Debt ratio* merupakan rasio yang melihat perbandingan utang perusahaan dengan cara mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. DAR ini dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt to Total Asset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

2. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. DER ini ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditur. *Debt to Equity Ratio* dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

3. *Time Interest Earned Ratio*

Rasio ini disebut juga rasio kelipatan. *Times interest earned ratio* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar bunga atau

mengukur seberapa jauh laba dapat berkurang tanpa perusahaan mengalami kesulitan keuangan. *Time interest earned ratio* ini dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Time Interest Earner Ratio} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya Bunga}} \times 100\%$$

#### 4. *Fixed Change Coverage Ratio*

Rasio ini menyerupai *time interest earned ratio*, hanya perbedaannya adalah rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh kontrak sewa (*lease contract*). *Fixed change coverage ratio* mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan menutup beban tetapnya termasuk pembayaran dividen saham preferen, bunga, angsuran pinjaman dan sewa. *Fixed change coverage ratio* dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Fixed Change Coverage Ratio} = \frac{\text{EBIT} + \text{Biaya Bunga} + \text{Kebijakan Sewa}}{\text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}} \times 100\%$$

#### 5. *Long-term Debt to Equity Ratio (LTDtER)*

Rasio ini digunakan untuk menunjukkan hubungan antara jumlah pinjaman jangka Panjang yang diberikan kreditur dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan. Rasio ini juga digunakan untuk mengukur seberapa besar perbandingan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri atau seberapa besar utang jangka Panjang dijamin oleh modal sendiri.

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Utang Jangka Panjang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Dalam penelitian ini penulis memilih untuk menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) karena rasio tersebut dapat mengukur perimbangan antara kewajiban yang dimiliki dengan modal sendiri. Selain itu, DER juga dapat menggambarkan

kemampuan perusahaan dalam membayar utangnya dengan jaminan modal sendiri.

Menurut Siregar (2017: 69) nilai DER dibagi menjadi beberapa kriteria:

**Tabel 2.2**  
**Kriteria DER**

<b>Kriteria</b>	<b>Nilai DER</b>
Sangat Baik	$< 0,75$
Baik	$0,75 - 1$
Buruk	$1 - 2$
Sangat Buruk	$> 2$

Sumber: Siregar (2017: 69)

### **2.1.3 Growth Opportunity**

#### **2.1.3.1 Definisi Growth Opportunity**

*Growth Opportunity* adalah kesempatan atau peluang pertumbuhan di masa depan yang tercermin dari pertumbuhan perusahaan dari tahun ke tahun (Harahap, 2010: 309). Sejalan dengan pendapat tersebut, Pratiwi dan Amanah (2017) menyatakan bahwa peluang pertumbuhan perusahaan yang positif menandakan bahwa kondisi keuangan perusahaan memiliki perputaran yang tinggi kemungkinan akan mendorong perusahaan untuk melakukan perluasan usaha. Perluasan yang dilakukan oleh perusahaan akan menunjang laba yang akan diperoleh perusahaan di masa yang akan datang.

Menurut pandangan investor, perusahaan dengan potensi pertumbuhan perusahaan yang pesat atau tinggi diharapkan mampu memberikan keuntungan atau *return* yang maksimal dalam hal investasi dimasa yang akan datang. Peluang pertumbuhan yang dimiliki perusahaan akan memberikan sinyal yang baik kepada investor. Sehingga akan mempengaruhi investor dalam berinvestasi (Shabrina, 2015).

Berdasarkan pengertian dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *growth opportunity* adalah kesempatan atau potensi suatu perusahaan untuk berkembang dan meningkatkan kinerjanya di masa yang akan datang, baik melalui peningkatan laba, ekspansi usaha, maupun penambahan nilai perusahaan. Dengan perusahaan memanfaatkan peluang pertumbuhan secara efektif maka perusahaan dapat meningkatkan pendapatan serta memperluas pangsa pasar.

### **2.1.3.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Growth Opportunity***

*Growth Opportunity* mencerminkan kemampuan dan peluang perusahaan untuk tumbuh dan berkembang di masa mendatang, yang umumnya tercermin dari peningkatan kinerja keuangan, khususnya pertumbuhan laba. Tinggi rendahnya *growth opportunity* tidak hanya ditentukan oleh kondisi eksternal, tetapi dipengaruhi oleh faktor internal perusahaan yang berkaitan dengan efektivitas pengelolaan sumber daya dan kebijakan keuangan.

Pertumbuhan perusahaan sangat diharapkan oleh pihak internal maupun pihak eksternal, karena pertumbuhan perusahaan yang baik dapat memberikan sinyal positif terhadap perkembangan perusahaan. Perusahaan bertumbuh dan berkembang akan lebih mudah untuk mendapatkan perhatian dari pihak investor maupun kreditur karena mencerminkan perusahaan tersebut menghasilkan laba yang besar (Chusnitash & Retnani, 2017).

Menurut Febriani (2019) pertumbuhan perusahaan pada dasarnya dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor eksternal, internal, dan pengaruh iklim industri lokal.

1. Pertumbuhan dari luar (*external growth*) yang menyangkut faktor-faktor dari luar yang tidak dapat dikendalikan oleh perusahaan, seperti keadaan politik, karakteristik masyarakat, dan sebagainya. Semakin baik kondisi dari luar, maka pertumbuhan perusahaan juga akan semakin meningkat.
2. Pertumbuhan dari dalam (*internal growth*) yang menyangkut produktivitas perusahaan. Semakin baik produktivitas perusahaan, maka pertumbuhan perusahaan tersebut juga semakin meningkat.
3. Iklim industri lokal melibatkan kondisi lingkungan regional seperti infrastruktur, regulasi pemerintah, persaingan pasar daerah, dan stabilitas ekonomi setempat yang mempengaruhi peluang pertumbuhan. Jika infrastruktur dan iklim usaha mendukung, pertumbuhan perusahaan akan lebih optimal (Rafiladuri, Ramdhan, & Sembiring, 2025).

### **2.1.3.3 Pengukuran *Growth Opportunity***

Untuk mengukur *growth opportunity* perusahaan, terdapat beberapa indikator yang dapat digunakan, diantaranya:

1. *Growth Opportunity* dengan Perubahan Total Aktiva

Perubahan total aktiva menunjukkan semakin bertumbuh aset dari tahun ke tahun. Pertumbuhan aset perusahaan menandakan peluang pertumbuhan perusahaan yang baik dikarenakan perusahaan dapat mengelola aset yang keseluruhannya berkaitan dengan liabilitas dan ekuitas perusahaan. Perubahan total aktiva yang semakin tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki peluang pertumbuhan yang baik di masa depan dan memperlihatkan

pengelolaan aset perusahaan dengan baik (Mardani & Salim, 2017). Dalam indikator ini, peluang pertumbuhan perusahaan diukur menggunakan rumus:

$$Assets\ Growth = \frac{Total\ Aset\ (t) - Total\ Aset\ (t-1)}{Total\ Aset\ (t-1)} \times 100\%$$

## 2. *Market to Books Total Equity*

Peluang pertumbuhan perusahaan dapat diukur dengan menggunakan *Investment Opportunity Set* (IOS) yang merupakan komponen dari nilai perusahaan yang berasal dari pilihan investasi di masa mendatang. Semakin tinggi *Market to Books Total Equity* (MTBE), menandakan semakin baik prospek pertumbuhan perusahaan di masa dengan dengan *return* investasi lebih besar (Hidayah, 2015). Dalam indikator ini, peluang pertumbuhan perusahaan diukur dengan rumus:

$$\begin{aligned} & \textit{Market to Books Total Equity} \\ & = \frac{(Aset + Total\ Ekuitas + Jumlah\ lembar\ saham\ beredar)}{Total\ Ekuitas\ Perusahaan} \times 100\% \end{aligned}$$

## 3. *Growth Opportunity* dengan Pertumbuhan Laba

Menurut Harahap (2010: 310) pertumbuhan laba adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba bersih dibandingkan dengan tahun yang sebelumnya. Laba bersih adalah laba yang telah dikurangi biaya-biaya (beban perusahaan pada suatu periode tertentu) termasuk pajak (Kasmir, 2019: 114). Pertumbuhan laba meningkat, menunjukkan jika perusahaan berhasil meningkatkan kondisi keuangannya (Leman & Arisman, 2024). Dalam indikator ini, peluang pertumbuhan diukur dengan rumus:

$$Profit\ Growth = \frac{Laba\ bersih\ (t) - Laba\ bersih\ (t-1)}{Laba\ bersih\ (t-1)} \times 100\%$$

Dalam penelitian ini, *growth opportunity* diukur dengan menggunakan indikator pertumbuhan laba, karena indikator ini tidak hanya mencerminkan peningkatan kinerja perusahaan dari tahun ke tahun, tetapi juga menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengonversi aktivitas operasional dan kebijakan keuangannya menjadi hasil yang berkelanjutan. Pertumbuhan laba menggambarkan sejauh mana perusahaan mampu memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara efektif untuk menghasilkan keuntungan yang lebih besar dibandingkan periode sebelumnya, sehingga relevan dalam menilai peluang pertumbuhan perusahaan di masa mendatang.

#### 2.1.4 Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang menjadi pendukung untuk penulis dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Yuliana, Saraswati dan Yudaruddin (2025), “Pengaruh *Return On Asset*, *Return On Equity*, *Net Profit Margin*, *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio* dan *Debt To Asset Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2021-2023” menyimpulkan bahwa ROA dan NPM berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan ROE, CR, DER dan DAR tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.
2. Mas, Nurdin, & Danintan, (2024), “Pengaruh *Debt to Equity Ratio* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pertumbuhan Laba di Masa Pandemi Covid-19 pada Perusahaan Sektor Kesehatan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”

menyimpulkan bahwa DER tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

3. Suryawan (2024), "*The Influence of Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), and Non-Performing Loans (NPL) on Profit Growth in Banking Companies from 2021 to 2023*" menyimpulkan bahwa ROA dan NPL tidak mempengaruhi pertumbuhan laba, sedangkan ROE berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba perbankan Indonesia.
4. Purwandari, Ambarwati, dan Pujihartanto (2023), "*The Effect of Current Ratio, Total Asset Turnover, Debt to Equity, and Return on Assets on Profit Growth of Food and Beverages Companies Listed on the BEI for the 2019-2020 Period (Before and During the Covid-19 Pandemic)*" menyimpulkan bahwa CR berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba dan DER berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. TATO dan ROA tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Sementara itu, variabel *dummy* situasional covid-19 berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba perusahaan makanan dan minuman.
5. Anggraini dan Rivandi (2023), "*Return on Assets dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Consumer Goods Tahun 2018-2021*" menyimpulkan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba.
6. Rizkidayanti, Mayndarto, dan Harahap (2023), "*Pengaruh Return on Asset (ROA) dan Net Profit Margin (NPM) Terhadap Pertumbuhan Laba pada PT. Akasha Wira International Tbk Tahun 2011-2021*" menyimpulkan bahwa ROA

berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, NPM tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, dan secara simultan terdapat pengaruh signifikan pada variabel ROA dan NPM terhadap pertumbuhan laba perusahaan.

7. Firly, Hartono, dan Ardina (2023), “Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2017-2021” menyimpulkan bahwa secara parsial, CR tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, TATO tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, DER berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba, dan ROA berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Secara simultan CR, TATO, DER, dan ROA berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.
8. Wage dan Harahap (2022), “Pengaruh ekuitas, Profitabilitas, dan *Leverage* terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan di Bursa Efek Indonesia” menyimpulkan bahwa secara simultan, variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, dan secara parsial ekuitas, profitabilitas, dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.
9. Andrinaldo, Triharyati, Famalika, dan Kesuma (2022), “Analisis *Return on Asset*, *Return on Equity*, dan *Net Profit Margin* dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba pada Perbankan Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)” menyimpulkan bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, NPM

berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, dan secara simultan ROA, ROE, dan NPM berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

10. Yuliantin dan Aprianti (2022), “Analisis Pengaruh *Gross Profit Margin* (GPM), *Return on Asset* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Net Profit Margin* (NPM) Terhadap Pertumbuhan Laba pada PT. Sat Nusa Persada Tbk” menyimpulkan bahwa GPM dan ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, sedangkan DER dan NPM berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Dan berdasarkan pengujian secara simultan bahwa GPM, ROA, DER dan NPM berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada PT. Sat Nusa Persada Tbk.
11. Rima dan Rizal (2022), “Pengaruh *Return on Asset* dan *Return on Equity* Terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan Sub Sektor *Wholesale* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia” menyimpulkan bahwa secara simultan, ROA dan ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Dan secara parsial, ROA menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba dan ROE tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba.
12. Fitrinanda, Solihin, dan Heriyanto (2022), “Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia ( BEI ) Tahun 2015-2020” menyimpulkan bahwa WCTA tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, DER berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba, TATO berpengaruh negatif

terhadap pertumbuhan laba, dan NPM berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba.

13. Hastuti, Rusidah, dan Utomo (2021), “Pengaruh *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan *Net Profit Margin* (NPM) terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019” menyimpulkan bahwa ROA berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba, ROE berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba, dan NPM berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan secara simultan ROA, ROE, dan NPM berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2015-2019.
14. Yasmine dan Dillak (2021), “Pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turnover*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pertumbuhan Laba” menyimpulkan bahwa secara parsial, DER berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba, TATO tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap signifikan terhadap pertumbuhan laba. Secara simultan DER, TATO, dan Size berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.
15. Islami dan Utiyati (2020), “Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di BEI” menyimpulkan bahwa CR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba, TATO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba, DAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap

pertumbuhan laba, dan ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.

16. Silaban (2020), “Pengaruh *Working Capital to Total Asset, Inventory Turnover, Debt to Equity Ratio*, dan *Return on Asset* Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017” menyimpulkan bahwa ROA berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, sedangkan WCTA, ITO, dan DER tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.
17. Widiyanti (2019), “Pengaruh *Net Profit Margin, Return on Assets* dan *Debt to Equity Ratio* Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan LQ-45” menyimpulkan bahwa ROA berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba, NPM berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba, dan DER berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba.
18. Purwanti dan Puspitasari (2019), “Pengaruh *Total Assets Turnover* dan *Return on Assets* Terhadap Pertumbuhan Laba (Survei pada perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015)” menyimpulkan bahwa TATO dan ROA berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
19. Safitri dan Mukaram (2018), “Pengaruh ROA, ROE, dan NPM Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia” menyimpulkan bahwa secara parsial, ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba, ROE tidak

signifikan terhadap pertumbuhan laba, dan NPM berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba.

20. Rike Jolanda Panjaitan (2018), “Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Net Profit Margin* dan *Return on Asset* Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan *Consumer Goods* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016” menyimpulkan bahwa secara parsial, CR, DER dan ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba, sedangkan NPM tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba. Secara simultan, CR, DER, NPM, dan ROA memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

**Tabel 2.3**  
**Persamaan dan Perbedaan Penelitian Penulis dengan Penelitian Terdahulu**

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Yuliana, Saraswati dan Yudaruddin (2025), “Pengaruh <i>Return On Asset</i> , <i>Return On Equity</i> , <i>Net Profit Margin</i> , <i>Current Ratio</i> , <i>Debt To Equity Ratio</i> dan <i>Debt To Asset Ratio</i> terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2021-2023”	Variabel Independen: <i>Return on Asset</i> (ROA) dan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) sebagai Indikator <i>Leverage</i>	Variabel Independen: <i>Return on Equity</i> (ROE), <i>Net Profit Margin</i> (NPM), <i>Current Ratio</i> (CR), dan <i>Debt to Asset Ratio</i> (DAR)	ROA dan NPM berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan ROE, CR, DER dan DAR tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.	Jurnal Geokonomi Volume 16 Nomor 02 September 2025 p-ISSN: 2086-1117 e-ISSN: 2503-4790
		Variabel Dependen: Pertumbuhan Laba sebagai Indikator <i>Growth Opportunity</i>	Periode Penelitian: Tahun 2021-2023		
		Subjek Penelitian: Perusahaan			

		Sub Sektor Makanan dan Minuman			
2	Mas, Nurdin, & Danintan, (2024), “Pengaruh <i>Debt to Equity Ratio</i> dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pertumbuhan Laba di Masa Pandemi Covid-19 pada Perusahaan Sektor Kesehatan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”	Variabel Independen: <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) sebagai Indikator <i>Leverage</i>  Variabel Dependen: Pertumbuhan Laba sebagai Indikator <i>Growth Opportunity</i>	Variabel Independen: Ukuran Perusahaan  Subjek Penelitian: Perusahaan Sektor Kesehatan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	DER tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.	Jurnal Akuntansi dan Keuangan Volume 09, No.02 Oktober 2024, pp. ISSN: 2088-4656 (Print); 2503-1635 (Online)
3	Suryawan (2024) “ <i>The Influence of Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), and Non-Performing Loans (NPL) on Profit Growth in Banking Companies from 2021 to 2023</i> ”	Variabel Independen: <i>Return on Asset</i> (ROA)  Variabel Dependen: Pertumbuhan Laba sebagai Indikator <i>Growth Opportunity</i>	Variabel Independen: <i>Return on Equity</i> (ROE), dan <i>Non-Performing Loans</i> (NPL)  Subjek Penelitian: Perusahaan Perbankan tahun 2021-2023	ROA dan NPL tidak mempengaruhi pertumbuhan laba, sedangkan ROE berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba perbankan Indonesia.	Daengku: <i>Journal of Humanities and Social Science Innovation</i> Vol. 4 No.3 (2024) ISSN: 2775-6165
4	Purwandari, Ambarwati, dan Pujihartanto (2023), “ <i>The Effect of Current Ratio, Total Asset Turnover, Debt to Equity, and Return on Assets on Profit Growth of Food and Beverages Companies Listed on the BEI for the 2019-2020 Period (Before and</i>	Variabel Independen: <i>Return on Asset</i> (ROA) dan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) sebagai Indikator <i>Leverage</i>  Variabel Dependen: Pertumbuhan Laba sebagai Indikator	Variabel Independen: <i>Current Ratio</i> (CR), dan <i>Total Asset Turnover</i> (TATO)  Periode Penelitian: Tahun 2019-2020	CR berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba dan DER berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. TATO dan ROA tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.	<i>International Journal of Economics, Business and Accounting Research</i> (IJEBAR) Vol-7, Issue-4, 2023 E-ISSN: 2614-1280 P-ISSN 2622-4771

	<i>During the Covid-19 Pandemic)</i>	<i>Growth Opportunity</i>		Sementara itu, variabel <i>dummy</i> situasional covid-19 berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba perusahaan makanan dan minuman.	
5	Anggraini dan Rivandi (2023), “ <i>Return on Assets</i> dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan <i>Consumer Goods</i> Tahun 2018-2021”	Variabel Independen: <i>Return on Asset (ROA)</i>  Variabel Dependen: Pertumbuhan Laba sebagai Indikator <i>Growth Opportunity</i>  Subjek Penelitian: Perusahaan Makanan dan Minuman	Variabel Independen: Ukuran Perusahaan  Periode Penelitian: Tahun 2018-2021	ROA berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba.	CEMERLAN G: Jurnal Manajemen dan Ekonomi Bisnis Vol. 3, No. 2 Mei 2023 e-ISSN: 2962-4797; p-ISSN: 2962-3596,
6	Rizkidayanti, Mayndarto, dan Harahap (2023), “Pengaruh <i>Return on Asset (ROA)</i> dan <i>Net Profit Margin (NPM)</i> Terhadap Pertumbuhan Laba pada PT. Akasha Wira International Tbk Tahun 2011-2021”	Variabel Independen: <i>Return on Asset (ROA)</i>  Variabel Dependen: Pertumbuhan Laba sebagai Indikator <i>Growth Opportunity</i>	Variabel Independen: <i>Net Profit Margin (NPM)</i>  Subjek Penelitian: PT. Akasha Wira International Tbk Tahun 2011-2021	ROA berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, NPM tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, dan secara simultan terdapat pengaruh signifikan pada variabel ROA dan	JEKMA: Jurnal Ekonomi dan Manajemen Vol 2 No. 3 Oktober 2023 pISSN: 2828-6928, eISSN: 2828-6898

				NPM terhadap pertumbuhan laba perusahaan.	
7	Firly, Hartono, dan Ardina (2023), “Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Food and Beverage yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2017-2021”	Variabel Independen: <i>Return on Asset (ROA)</i> dan <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> sebagai Indikator <i>Leverage</i>  Variabel Dependen: Pertumbuhan Laba sebagai Indikator <i>Growth Opportunity</i>  Subjek Penelitian: Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman	Variabel Independen: <i>Current Ratio (CR)</i> , dan <i>Total Assets Turnover (TATO)</i>  Periode Penelitian: Tahun 2017-2021	Secara parsial, CR tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, TATO tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, DER berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba, dan ROA berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Secara simultan CR, TATO, DER, dan ROA berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.	SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah Vol.2, No.8 Agustus 2023 E-ISSN 2963 1130
8	Wage dan Harahap (2022), “Pengaruh ekuitas, Profitabilitas, dan <i>Leverage</i> terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan di Bursa Efek Indonesia”	Variabel Independen: <i>Return on Asset/ROA</i> (Rasio Profitabilitas) dan <i>Leverage</i>  Variabel Dependen: Pertumbuhan Laba sebagai Indikator <i>Growth Opportunity</i>	Variabel Independen: Ekuitas  Subjek Penelitian: Perusahaan di Bursa Efek Indonesia	Secara simultan, variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, dan secara parsial ekuitas, profitabilitas, dan <i>leverage</i> tidak	Jurnal Akuntansi Bareleng Vol.6 No. 2 Tahun 2022 e-ISSN 2580-5118 p-ISSN 2548-1827

				berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.	
9	Andrinaldo, Triharyati, Famalika, dan Kesuma (2022), “Analisis <i>Return on Asset, Return on Equity</i> , dan <i>Net Profit Margin</i> dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba pada Perbankan Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)”	Variabel Independen: <i>Return on Asset (ROA)</i>  Variabel Dependen: Pertumbuhan Laba sebagai Indikator <i>Growth Opportunity</i>	Variabel Independen: <i>Return on Equity (ROE)</i> , dan <i>Net Profit Margin (NPM)</i>  Subjek Penelitian: Perusahaan Perbankan Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	ROA berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, NPM berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, dan secara simultan ROA, ROE, dan NPM berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.	Ekonomi, Keuangan, Investasi dan Syariah (EKUITAS) Vol 4, No 2, November 2022, Hal 429-435 ISSN 2685-869X
10	Yuliantin dan Aprianti (2022), “Analisis Pengaruh <i>Gross Profit Margin (GPM)</i> , <i>Return on Asset (ROA)</i> , <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> dan <i>Net Profit Margin (NPM)</i> Terhadap Pertumbuhan Laba pada PT. Sat Nusa Persada Tbk”	Variabel Independen: <i>Return on Asset (ROA)</i> dan <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> sebagai Indikator <i>Leverage</i>  Variabel Dependen: Pertumbuhan Laba sebagai Indikator <i>Growth Opportunity</i>	Variabel Independen: <i>Gross Profit Margin (GPM)</i> dan <i>Net Profit Margin (NPM)</i>  Subjek Penelitian: PT. Sat Nusa Persada Tbk	GPM dan ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, sedangkan DER dan NPM berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Dan berdasarkan pengujian secara simultan bahwa GPM,	Jurnal Bina Manajemen, September 2022, Vol 11 No.1 Hal 116-135 ISSN 2303-0283 E-ISSN 2656-8667

				ROA, DER dan NPM berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada PT. Sat Nusa Persada Tbk.	
11	Rima dan Rizal (2022), “Pengaruh <i>Return on Asset</i> dan <i>Return on Equity</i> Terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan Sub Sektor <i>Wholesale</i> yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”	Variabel Independen: <i>Return on Asset</i> (ROA)  Variabel Dependen: Pertumbuhan Laba sebagai Indikator <i>Growth Opportunity</i>	Variabel Independen: <i>Return on Equity</i> (ROE)  Subjek Penelitian: Perusahaan Sub Sektor <i>Wholesale</i> yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Secara simultan, ROA dan ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Dan secara parsial, ROA menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba dan ROE tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba.	<i>LAND JOURNAL</i> Volume 2, Nomor 1, Januari 2021 p-ISSN: 2715-9590 e-ISSN: 2716-263X
12	Fitrianda, Solihin, dan Heriyanto (2022), “Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia ( BEI ) Tahun 2015-2020”	Variabel Independen: <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) sebagai Indikator <i>Leverage</i>  Variabel Dependen: Pertumbuhan Laba sebagai Indikator <i>Growth Opportunity</i>	Variabel Independen: <i>Working Capital to Total Assets</i> (WCTA), <i>Total Assets Turnover</i> (TATO), dan <i>Net Profit Margin</i> (NPM)  Subjek Penelitian: Perusahaan Sub sektor otomotif	WCTA tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, DER berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba, TATO berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba, dan NPM berpengaruh negatif terhadap	Jurnal Manajemen dan Akuntansi Vol 11, No 3 (2022) <a href="http://ejurnal.untag-smd.ac.id/index.php/JMA/article/view/6380">http://ejurnal.untag-smd.ac.id/index.php/JMA/article/view/6380</a>

			tahun 2015-2020	pertumbuhan laba.	
13	Hastuti, Rusidah, dan Utomo (2021), “Pengaruh <i>Return on Assets</i> (ROA), <i>Return on Equity</i> (ROE), dan <i>Net Profit Margin</i> (NPM) terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019”	Variabel Independen: <i>Return on Asset</i> (ROA)  Variabel Dependen: Pertumbuhan Laba sebagai Indikator <i>Growth Opportunity</i>	Variabel Independen: <i>Return on Equity</i> (ROE), dan <i>Net Profit Margin</i> (NPM)  Subjek Penelitian: Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019	ROA berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba, ROE berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba, dan NPM berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan secara simultan ROA, ROE, dan NPM berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2015-2019.	<i>Smart Business Journal</i> (SBJ) Vol. 1, No.2, Juli 2021, pp. 31-35 <a href="https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/jiab/article/view/12796/7806">https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/jiab/article/view/12796/7806</a>
14	Yasmine dan Dillak (2021), “Pengaruh <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Total Asset Turnover</i> , dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pertumbuhan Laba”	Variabel Independen: <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) sebagai Indikator <i>Leverage</i>  Variabel Dependen: Pertumbuhan Laba sebagai Indikator	Variabel Independen: <i>Total Assets Turnover</i> (TATO), dan Ukuran Perusahaan  Subjek penelitian: Sektor industri dasar dan kimia tahun 2016-2019	Secara parsial, DER berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba, TATO tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, dan ukuran perusahaan tidak	JIMEA: Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi) Vol.5 No.5, 2021 P-ISSN; 2541-5255 E-ISSN: 2621-5306

		<i>Growth Opportunity</i>		berpengaruh terhadap signifikan terhadap pertumbuhan laba. Secara simultan DER, TATO, dan Size berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.	
15	Islami dan Utiyati (2020), “Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan <i>Food and Beverages</i> yang terdaftar di BEI”	Variabel Independen: <i>Return on Asset (ROA)</i>  Variabel Dependen: Pertumbuhan Laba sebagai Indikator <i>Growth Opportunity</i>  Subjek Penelitian: Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI	Variabel Independen: <i>Current Ratio (CR)</i> , <i>Total Asset Turnover</i> (TATO), dan <i>Debt to Assets Ratio (DAR)</i>  Periode Penelitian: 2014-2018	CR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba, TATO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba, DAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba, dan ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.	Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen: Volume 9, Nomor 1, Januari 2020 e-ISSN: 2461-0593
16	Silaban (2020), “Pengaruh <i>Working Capital to Total Asset</i> , <i>Inventory Turnover</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , dan <i>Return on Asset</i> Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan	Variabel Independen: <i>Return on Asset (ROA)</i> dan <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> sebagai Indikator <i>Leverage</i>	Variabel Independen: <i>Working Capital to Total Asset (WCTA)</i> dan <i>Inventory Turnover (ITO)</i>	ROA berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, sedangkan WCTA, ITO, dan DER tidak berpengaruh terhadap	Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Teknologi Vol.12. No. 1 (2020) ISSN. 2085-8108

	Manufaktur Sektor Industri Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017”	Variabel Dependen: Pertumbuhan Laba sebagai Indikator <i>Growth Opportunity</i>	Subjek Penelitian: Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017	pertumbuhan laba.	
17	Widiyanti (2019), “Pengaruh <i>Net Profit Margin</i> , <i>Return on Assets</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan LQ-45”	Variabel Independen: <i>Return on Asset</i> (ROA) dan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) sebagai Indikator <i>Leverage</i>  Variabel Dependen: Pertumbuhan Laba sebagai Indikator <i>Growth Opportunity</i>	Variabel Independen: <i>Net Profit Margin</i> (NPM)  Subjek Penelitian: Perusahaan LQ-45	ROA berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba, NPM berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba, dan DER berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba.	Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan, 7 (3), 2019, 545-554 ISSN. 2338-1507 (Print) – ISSN. 2541-061X (online)
18	Purwanti dan Puspitasari (2019), “Pengaruh <i>Total Assets Turnover</i> dan <i>Return on Assets</i> Terhadap Pertumbuhan Laba (Survei pada perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015)”	Variabel Independen: <i>Return on Asset</i> (ROA)  Variabel Dependen: Pertumbuhan Laba sebagai Indikator <i>Growth Opportunity</i>  Subjek Penelitian: Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman	Variabel Independen: <i>Total Assets Turnover</i> (TATO)  Periode Penelitian: 2011-2015	TATO dan ROA berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.	Jurnal Riset Akuntansi – Volume X1 / No.1 / April 2019 P-ISSN : 2055-0447

		yang Terdaftar di BEI			
19	Safitri dan Mukaram (2018), “Pengaruh ROA, ROE, dan NPM Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”	Variabel Independen: <i>Return on Asset</i> (ROA)	Variabel Independen: <i>Return on Equity</i> (ROE) dan <i>Net Profit Margin</i> (NPM)	Secara parsial, ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba, ROE tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba, dan NPM berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba.	Jurnal Riset Bisnis dan Investasi Vol. 4, No. 1, April 2018 ISSN 2460-8211
		Variabel Dependen: Pertumbuhan Laba sebagai Indikator <i>Growth Opportunity</i>	Periode Penelitian: 2010-2015		
		Subjek Penelitian: Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia			
20	Rike Jolanda Panjaitan (2018), “Pengaruh <i>Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Net Profit Margin</i> dan <i>Return on Asset</i> Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan <i>Consumer Goods</i> yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016”	Variabel Independen: <i>Return on Asset</i> (ROA) dan <i>Debt to Equity Ratio</i> sebagai Indikator <i>Leverage</i>	Variabel Independen: <i>Current Ratio</i> dan <i>Net Profit Margin</i>	Secara parsial, CR, DER dan ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba, sedangkan NPM tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba. Secara simultan, CR, DER, NPM, dan ROA memiliki pengaruh signifikan	Jurnal Manajemen Vol. 4, No. 1 (61-72) p – ISSN : 2301-6256 e – ISSN : 2615-1928
		Variabel Dependen: Pertumbuhan Laba sebagai Indikator <i>Growth Opportunity</i>	Periode Penelitian: 2013-2016		
		Subjek Penelitian: Perusahaan Makanan dan Minuman			

yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	terhadap pertumbuhan laba.
Dila Sahira, 223403014. “Pengaruh <i>Return on Assets</i> (ROA) dan <i>Leverage</i> Terhadap <i>Growth Opportunity</i> (Survei pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2024)”.	

## 2.2 Kerangka Pemikiran

Perekonomian Indonesia saat ini masih didominasi oleh konsumsi rumah tangga sebagai pendorong utama pertumbuhan ekonomi. Salah satu sektor industri yang menunjukkan pertumbuhan pesat adalah sektor makanan dan minuman, yang berperan penting dalam memenuhi kebutuhan dasar masyarakat. Besarnya potensi pasar dan tingginya permintaan domestik menjadikan sektor ini menarik untuk dikaji, terutama terkait dengan kemampuan perusahaan dalam mengelola *return on assets* dan *leverage* dalam upaya meningkatkan *growth opportunity* (Tamin *et al.*, 2024).

*Growth Opportunity* adalah kesempatan atau peluang pertumbuhan di masa depan yang tercermin dari pertumbuhan perusahaan dari tahun ke tahun (Harahap, 2010: 309). Peluang pertumbuhan ini merupakan indikator penting yang mencerminkan produktivitas perusahaan dan menjadi perhatian utama bagi manajemen, investor, dan kreditur (Atmini & Priyanto, 2025). Semakin tinggi peluang pertumbuhan perusahaan, maka semakin besar dana yang akan diinvestasikan kembali untuk mendukung aktivitas ekspansi maupun pengembangan usaha (Khakim & Retnani, 2021). Dalam penelitian ini, *growth opportunity* tidak dapat diamati secara langsung, sehingga dicerminkan melalui kinerja historis perusahaan dari tahun ke tahun, salah satunya diukur menggunakan

indikator pertumbuhan laba. Pertumbuhan laba menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan dana internal secara berkelanjutan dari waktu ke waktu. Kemampuan tersebut menjadi dasar bagi perusahaan untuk membiayai investasi baru, ekspansi usaha, serta pengembangan kapasitas produksi, sehingga pertumbuhan laba dipandang relevan dan menggambarkan peluang pertumbuhan perusahaan di masa depan (Kaman & Sitohang, 2018).

Teori yang mendasari penelitian ini yaitu teori *Signal*. Teori *Signal* pertama kali dikenal oleh Michael Spence pada tahun 1973. Teori ini menyatakan bahwa perusahaan menggunakan informasi yang dapat diamati untuk memberikan sinyal kepada pasar tentang kualitas perusahaan dan sinyal ini bertujuan untuk mengurangi ketidakpastian yang dialami oleh investor terkait prospek dan kinerja perusahaan (Brigham & Houston, 2019: 499). Teori sinyal memaparkan bahwa manajemen sebagai pemilik informasi memberikan sinyal terhadap informasi kepada penerima, dan pemodal, yang mempengaruhi tanggapan mereka terhadap entitas. Informasi yang disampaikan adalah kondisi suatu entitas saat ini. Bisa juga berupa informasi yang memaparkan kebijakan yang akan dilakukan oleh pengelola. Pemodal akan menganalisis informasi yang disampaikan, apakah berupa sinyal positif atau negatif. Jika dianggap sebagai sinyal positif, maka akan direspon positif oleh pemodal sehingga meningkatkan harga entitas, dan sebaliknya, jika informasi yang disampaikan dianggap sebagai sinyal negatif, maka pemodal akan merespon secara negatif yang berdampak pada menurunnya kepercayaan investor dan nilai entitas (Subroto & Endaryati, 2024: 37).

Terdapat hubungan antara teori sinyal dengan *growth opportunity* karena *growth opportunity* pada dasarnya merupakan informasi yang mencerminkan prospek pertumbuhan perusahaan di masa mendatang. Dalam teori *signal*, perusahaan perlu memberikan sinyal positif kepada investor untuk mengurangi ketidakpastian informasi mengenai kondisi dan prospek usahanya (Brigham & Houston, 2019: 500). Ketika perusahaan menunjukkan peluang pertumbuhan yang tinggi melalui peningkatan laba, ekspansi usaha, maupun efisiensi operasional, hal tersebut menjadi sinyal positif bahwa perusahaan memiliki potensi menghasilkan kinerja yang lebih baik di masa depan (Fitri *et al.*, 2022). Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi peluang pertumbuhan perusahaan (*growth opportunity*). Pada penelitian ini, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *growth opportunity* yaitu *return on assets* (ROA) dan *leverage*.

Faktor pertama yang dapat mempengaruhi *growth opportunity* adalah *return on assets* (ROA). ROA merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi pengembalian atas aset yang digunakan dalam perusahaan dalam menciptakan laba bersih. Perhitungan ROA dapat dilakukan dengan menghitung perbandingan laba bersih dengan total aktiva perusahaan (Hery, 2015: 193). ROA yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan dapat menghasilkan laba dengan efisiensi menggunakan aset yang dimiliki dan menciptakan arus kas internal yang kuat. Arus kas tersebut memberikan ruang bagi perusahaan untuk melakukan ekspansi, investasi, dan inovasi produk. Sehingga, ROA yang tinggi secara langsung meningkatkan peluang pertumbuhan (*growth opportunity*) perusahaan

karena tersedianya dana internal yang cukup untuk dimanfaatkan dalam aktivitas pengembangan usaha (Marisa, Malahayati, & Jamaris, 2025).

Dalam perspektif teori sinyal, ROA dipandang sebagai sinyal kinerja yang disampaikan manajemen kepada investor mengenai kemampuan perusahaan dalam mengelola aset untuk menghasilkan laba. ROA yang tinggi memberikan sinyal positif bagi investor bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik dan mampu mengoptimalkan asetnya untuk menghasilkan nilai tambah. Sinyal ini meningkatkan keyakinan investor terhadap prospek pertumbuhan perusahaan, sehingga secara tidak langsung memperkuat *growth opportunity* (Yuliana *et al.*, 2025).

Secara empiris, penelitian yang dilakukan oleh Yuliana, Saraswati dan Yudaruddin (2025) menunjukkan bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba dan penelitian oleh Anggraini dan Rivandi (2023) menyatakan ROA berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Hal itu disebabkan karena nilai ROA yang tinggi sehingga menandakan bahwa bahwa total aktiva yang digunakan dalam operasi perusahaan mampu meningkatkan penjualan atau pendapatan, sehingga tidak hanya pertumbuhan laba perusahaan yang meningkat, tetapi menciptakan *growth opportunity* sebagai peluang investasi dan ekspansi masa depan (Mahmudah & Mildawati, 2021).

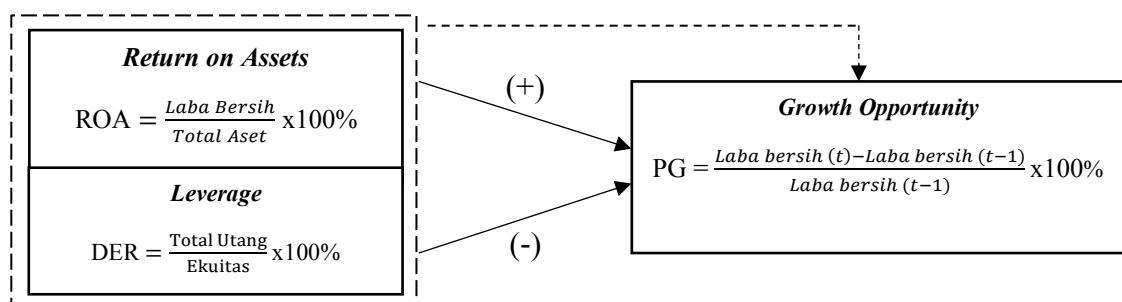
Selain *return on assets* (ROA), *leverage* juga dapat mempengaruhi *growth opportunity*. *Leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan yang dibiayai menggunakan utang (Kasmir, 2019: 113). Untuk mengukur *leverage* dalam penelitian ini menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER).

DER merupakan perbandingan antara total utang dan modal, yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya menggunakan modal yang dimiliki (Kasmir, 2019: 160). Apabila tingkat *leverage* semakin tinggi, berarti semakin besar proporsi dana perusahaan yang berasal dari utang, maka semakin besar pula risiko yang akan dirasakan oleh perusahaan dalam mendapatkan laba dan pada akhirnya akan menurunkan *growth opportunity* perusahaan, karena ruang untuk ekspansi menjadi terbatas akibat ketergantungan terhadap pihak eksternal yang berlebih. Sebaliknya, tingkat *leverage* rendah, menunjukkan sedikitnya pendanaan aktiva dengan hutang, sehingga beban bunga lebih kecil dan laba perusahaan akan meningkat. Hal ini memberikan ruang yang lebih besar bagi perusahaan untuk membiayai investasi baru dan memperluas *growth opportunity* perusahaan (Maxentia, Ukur, & Verawati, 2022).

Dalam teori sinyal, struktur pendanaan perusahaan yang tercermin melalui *leverage* menjadi informasi penting yang diamati investor untuk menilai prospek pertumbuhan di masa depan. Penggunaan *leverage* juga dapat dipandang melalui perspektif teori *signal*, dimana keputusan perusahaan untuk mengambil utang dapat menjadi sinyal positif bagi investor. *Leverage* yang digunakan untuk ekspansi menunjukkan bahwa manajemen memiliki keyakinan terhadap pertumbuhan di masa depan. Namun, dalam tingkat utang yang rendah serta mampu dikelola dengan baik (Sunarya & Riduwan, 2024). Sedangkan, *leverage* yang terlalu tinggi justru menjadi sinyal negatif karena menunjukkan ketergantungan perusahaan pada utang dan berpotensi menurunkan keuntungan atau laba sehingga secara tidak langsung menghambat *growth opportunity* perusahaan (Mahmudah & Mildawati, 2021).

*Leverage* dinilai berpengaruh terhadap kondisi keuangan dan bersifat negatif, karena semakin besar *leverage* suatu perusahaan maka semakin tinggi proporsi pendanaan dari utang, sehingga beban bunga ikut meningkat dan mengurangi laba dan menurunkan tingkat peluang pertumbuhan (*growth opportunity*) perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widiyanti (2019) menyatakan bahwa DER berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Penelitian yang dilakukan oleh Firly *et al.*, (2023) juga menyatakan bahwa DER berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Karena DER dengan nilai yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tidak memiliki efisiensi kinerja dalam mengoptimalkan modal sendiri untuk menjamin seluruh hutangnya, sehingga semakin tinggi DER maka akan semakin rendah kemampuan perusahaan dalam meningkatkan pertumbuhan laba, sehingga membatasi *growth opportunity* sebagai peluang investasi dan pertumbuhan masa depan karena meningkatnya biaya keuangan dan risiko kebangkrutan (Utari, 2022). Keberagaman hasil penelitian tersebut disebabkan oleh variasi periode penelitian serta perbedaan dalam pengelolaan aset dan struktur pendanaan perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dibuat kerangka pemikiran sebagai berikut:



Keterangan:

—————▶ = Secara Parsial

-----▶ = Secara Simultan

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**

### 2.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2023: 99) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empiris. Berdasarkan uraian kerangka pemikiran di atas, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H<sub>1</sub>: Terdapat pengaruh secara simultan *Return on Assets (ROA)* dan *Leverage* terhadap *Growth Opportunity* pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2024.

H<sub>2</sub>: *Return on Assets (ROA)* berpengaruh positif terhadap *Growth Opportunity* pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2024.

H<sub>3</sub>: *Leverage* berpengaruh negatif terhadap *Growth Opportunity* pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2024.